

TRADISI PELAKSANAAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Husnul Mukti¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Kertih³
Universitas Hamzanwadi¹, Universitas Pendidikan Ganesha^{2,3}
husnulmukti@hamzanwadi.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pelaksanaan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar sebagai upaya penyederhanaan materi ilmu sosial dalam rangka mencapai tujuan pembentukan warga negara yang baik. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur dan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah IPS merupakan hasil sintesis dari berbagai materi ilmu sosial yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Posisi maupun implementasi IPS mengalami perubahan seiring perubahan kurikulum. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memberikan pelatihan dalam berbagai keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai dan karakter pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar keterampilan, nilai-nilai, dan karakter tersebut dapat diperkenalkan sejak dini dan diinternalisasikan dengan baik. Simpulan penelitian ini bahwa Pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan penyederhanaan materi ilmu sosial yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dengan implementasi yang mengalami perubahan seiring perubahan kurikulum, dan memberikan pelatihan keterampilan serta menanamkan nilai dan karakter pada peserta didik sejak dini.

Kata Kunci: Keterampilan Belajar, Pembangunan Karakter, Penanaman Nilai

ABSTRACT

This study aims to examine the tradition of implementing Social Science Education (IPS) in elementary schools to simplify social science material to achieve the goal of forming good citizens. The research method used in this study is a literature study and the content analysis method. The results showed that social studies is the result of synthesizing various social science materials that aim to form good citizens. The position and implementation of social studies have changed along with curriculum changes. Social studies learning in primary schools provides training in various skills, as well as instilling values and character in students. It is intended that these skills, values, and characters can be introduced early and internalized properly. The conclusion of this research is that social studies education in elementary schools is a simplification of social science material which aims to form good citizens, with implementation changing along with changes in the curriculum, and providing skills training and instilling values and character in students from an early age.

Keywords: Character Building, Learning Skills, Value Planting

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS memiliki fungsi yang sangat strategis untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*). Pembelajaran IPS dapat dimulai dari sejak dini, agar proses pembentukannya berjalan dengan baik, karena proses ini merupakan proses internalisasi nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, ia berlangsung dalam waktu yang relatif lama sebagai sebuah evolusi.

Dalam implementasinya, Pendidikan IPS mengalami dinamika seiring perkembangan Pendidikan dan perubahan kurikulum di Indonesia. Baik dari segi posisi, konten maupun paradigma pembelajarannya. Pendidikan IPS lebih mengedepankan pendidikan daripada transfer konsep daripada transfer konsep (Jumriani 2021; Mariati, 2021). IPS tidak dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu tetapi lebih kepada pembentukan warga negara yang baik, sebagai wahana transfer nilai-nilai untuk membentuk karakter masyarakat.

IPS adalah mata pelajaran sebagai hasil dari penggunaan materi ilmu sosial untuk tujuan Pendidikan. IPS tidak sama dengan ilmu sosial, tetapi sintesa dari beragam materi ilmu sosial untuk tujuan praktis berupa Pendidikan. IPS didekati dengan pendekatan interdisipliner, sehingga menuntut kompetensi guru dalam memilih dan meramu materi ilmu sosial tersebut untuk kemudian disajikan dalam pembelajaran IPS.

Nampaknya, masih banyak yang mengalami miskonsepsi dengan istilah IPS ini. Jika dilihat dari perkembangan pendidikan IPS di Indonesia, IPS masih di konsepkan sebagai integrasi beragam ilmu sosial yang dijadikan menjadi satu mata pelajaran yakni mata pelajaran IPS (Abbas, 2013). Persoalan lain yang muncul dalam Pendidikan IPS adalah dalam hal implementasinya, diantaranya adalah beban mengajar guru, kualifikasi

pendidikan guru IPS yang belum berlatar belakang Sarjana Pendidikan IPS, permasalahan dalam menerapkan konsep IPS Terpadu, kurangnya fasilitas pembelajaran IPS yaitu kurangnya ketersediaan buku penunjang pembelajaran IPS yang dimiliki siswa dan input (Siswa), kurangnya semangat belajar (Suratni, 2015), siswa belum menganggap bahwa prestasi dalam pembelajaran IPS sangat penting, masih banyak kegiatan yang kurang bermakna sehingga siswa tidak menyadari tujuan di balik setiap kegiatan, IPS bukan merupakan mata pelajaran favorit, materi IPS hanya menyajikan fakta yang tidak disajikan dengan terampil, kurang memperhatikan perbedaan individual (Chase, 1958).

Tampaknya permasalahan dalam pembelajaran IPS sudah terjadi sejak lama, hingga kini masih ada mengikuti dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, Pendidikan IPS harus bertransformasi agar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemecah segala persoalan yang terjadi di masyarakat. Apalagi di era revolusi industri 4.0 saat menambah kompleksnya permasalahan hidup masyarakat. Pendidikan IPS adalah bekal dalam menghadapi perubahan zaman, karena dapat memberikan pedoman kepada siswa untuk memecahkan segala persoalan hidup mereka (Nursyifa, 2019). Melihat hal tersebut, menjadi salah satu tujuan dari penulisan ini, bahwa pembahasan mengenai Pendidikan IPS masih sangat penting untuk dibahas. Dalam tulisan ini akan disajikan mengenai konsep Pendidikan IPS sehingga diharapkan dapat mengatasi persoalan miskonsepsi. Selanjutnya adalah tentang tujuan Pendidikan IPS yang dilanjutkan dengan tradisi Pendidikan IPS dari masa ke masa, ditinjau dari perubahan kurikulum di Indonesia. Dan terakhir akan disajikan

bagaimana pelaksanaan Pendidikan IPS, khususnya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang relevan dengan tema kajian berupa hasil penelitian terdahulu untuk kemudian ditarik suatu analisis mengenai implementasi pendidikan inklusif. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yakni buku dan artikel baik dari hasil penelitian maupun dari hasil studi literatur. Analisis data menggunakan analisis isi. Literatur yang digunakan di analisis isinya, dibuat kesimpulan dan disusun dalam struktur berupa input proses dan output. Namun karena keterbatasan literatur, yang akan disajikan dalam tulisan ini hanyalah aspek input dan proses, sedangkan aspek output tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

HASIL PENELITIAN

Konsep Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang dalam bahasa Inggris disebut *social studies* adalah gabungan dari beberapa ilmu sosial yang disintesis untuk memahami persoalan sosial dan memecahkan masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu sosial dipadukan menggunakan pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) sehingga terwujudlah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS tidak sama dengan ilmu sosial. IPS lebih bersifat praktis yakni untuk menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, materinya disusun sedemikian rupa, menjadi lebih sederhana, menarik dan mudah dipelajari. IPS merupakan “*The social sciences simplified for paedagogical*

purposes”. IPS merupakan pengetahuan sosial yang disederhanakan untuk tujuan Pendidikan, sehingga tidak semua materi ilmu sosial yang diambil untuk dimasukkan pada materi IPS, tetapi hanya materi tertentu yang memang dianggap sesuai dengan tujuan Pendidikan, khususnya adalah yang berhubungan dengan persiapan menjadi warga negara yang baik, untuk memecahkan masalah sosial dan untuk melestarikan kebudayaan nasional (Dewi, 2019).

Pendidikan IPS bukan merupakan suatu disiplin bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Pendidikan IPS merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke Perguruan Tinggi (PT). Dengan kata lain, titik tumpu pembelajaran IPS adalah peserta didik dalam relasi dengan kepentingan bangsa, *good citizenship*. Tepatnya, pembelajaran IPS bukan dituntut ‘menguasai’ kaidah-kaidah ilmu tertentu, tetapi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu (konsep-konsep) tertentu menjadikan dia mampu memahami dan mengatasi masalah kehidupannya, secara individual maupun sosial, sekaligus mempersiapkan diri untuk menjadi warganegara yang baik. Pemaknaan IPS sedemikian, secara tersirat dan tersurat, menegaskan bahwa PIPS bukanlah kajian keilmuan, tetapi memanfaatkan nilai-nilai positif ilmu untuk kepentingan pendidikan. Dalam kancan IPS, istilah ilmu untuk ilmu tidak berlaku. Sampai sejauh ini, IPS dimaknai sebagai pemanfaatan ilmu, terutama IIS, untuk kepentingan Pendidikan (Abbas, 2013).

Pendidikan IPS di Indonesia secara garis besar, dimaknai menjadi dua, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar

dan menengah. Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Beliau juga mengemukakan perbedaannya adalah pada kata penyederhanaan dan seleksi dari disiplin ilmu dan seterusnya. Pendapat itu bermakna bahwa pendidikan IPS di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah kontennya memiliki perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada istilah penyederhanaan dan seleksi, meskipun sumber kajian materinya sama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial (Somantri, 2001).

Definisi yang ditawarkan oleh Barr, Barth, dan Shermis (1977), yakni IPS sebagai integrasi pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan manusia untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan, dan modifikasinya oleh Freeland (1991) sebagai penggunaan ilmu-ilmu sosial untuk mempromosikan kewarganegaraan, bersama dengan pemahaman tentang dunia dan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Pendidikan IPS difokuskan pada proses untuk membantu siswa untuk melihat semua kehidupan dalam suatu proses, selalu berubah dan menjadi, terus menerus mengalami perubahan dan modifikasi baru dalam segala hal, bahwa segala sesuatu di dunia adalah sosial, sebuah jaringan kehidupan yang terjalin, mempengaruhi perubahan melalui kerja sama, persaingan, benturan, dan mutasi. Oleh karena itu, Pendidikan IPS yang berkaitan dengan

kehidupan pada umumnya diperlukan untuk memikirkan bagaimana kita berada di dunia (Helmsing, 2016).

Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS secara konseptual harus dilihat dari beberapa istilah yang digunakan di Negara asalnya yaitu *social studies* dan *citizenship education* atau civic education. Jika pendidikan IPS di pandang sebagai *social studies*, maka pendidikan IPS bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat. Sementara jika pendidikan IPS di pandang sebagai *citizenship education* atau civic education, maka pendidikan IPS bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis (Pramono, 2013). Sementara itu, Jaenudin, Akhan dan Anggraeni menekankan tujuan Pendidikan IPS pada hal: menjadi warga negara yang baik (Akhan, 2019; Anggraeni, 2020; Jaenudin, 2014).

Warga negara yang baik adalah warga negara yang bertanggung jawab yang memahami saling ketergantungan mereka dengan orang lain dan dapat membuat keputusan yang masuk akal. Oleh karena itu, dalam Pendidikan IPS, siswa perlu dibekali berbagai keterampilan prosedural yang membantu siswa tidak hanya dalam memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang dipelajari tetapi juga dalam menggunakannya (Jones, 2001). Jadi, tujuan PIPS bukanlah sebagaimana tujuan PIIS yang berorientasi kepada

keilmuan, tetapi lebih kepada dalam arti transformasi nilai-nilai untuk mempersiapkan pengetahuan, kepribadian, dan sikap agar peserta didik cakap hidup dalam masyarakatnya (Abbas, 2013).

Berdasarkan pada tujuan Pendidikan IPS tersebut, maka pembelajaran IPS diarahkan untuk: (1) pengembangan mode penyelidikan dan rasa penemuan sebagai pendekatan yang efektif untuk mempelajari suatu masalah, situasi, atau bidang studi; (2) konseptualisasi pembelajaran dan pengetahuan; (3) pengembangan sistem pengetahuan melalui proses penilaian (Cordier, 1968).

Nilai berkaitan dengan sikap dan keyakinan yang kita anut, perasaan dan emosi yang kita ungkapkan, serta gagasan dan hal-hal yang kita hargai. Nilai adalah sumber utama tindakan, dan nilai memberikan arah pada tindakan kita. Upaya yang telah dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai selama ini adalah dengan pendekatan langsung, yakni melalui perintah dan nasihat. Pendekatan ini dapat dibenarkan jika nilai tersebut adalah nilai-nilai perilaku dan nilai prosedural yang sederhana. Jika sudah menyangkut nilai-nilai substantif, ada sedikit validasi untuk pendekatan dan upaya yang dilakukan, baik dalam praktik maupun penelitian.

Nilai adalah bagian dari kehidupan, ia tentang benar atau salah, baik atau buruk. Nilai yang dianut seseorang akan tercermin dari perilakunya. Dan untuk sampai pada tahap memiliki nilai tersebut, siswa perlu dilatih. Prosesnya seperti yang tergambar pada taksonomi tujuan afektif "menilai" yakni serangkaian langkah atau proses mulai dari perhatian pasif hingga stimulus hingga internalisasi nilai. Suatu nilai telah di internalisasi ketika seseorang telah mengkonseptualisasikan dan

menggeneralisasikan nilai tersebut, dan berkomitmen penuh terhadapnya (Cordier, 1968).

Sebagai warga negara yang baik, yang merupakan tujuan dari Pendidikan IPS, masyarakat harus hidup sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Di Indonesia sendiri, sumber nilai dan norma, selain agama adalah Pancasila yang sekaligus sebagai dasar negara. Maka, menjadi tugas Pendidikan IPS untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bercirikan Pancasila. Maka sudah tugas sekolah sebagai Lembaga Pendidikan untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa yang akan menjadi anggota masyarakat. Sekolah itu sendiri mewakili usaha moral, karena itu menandakan upaya yang disengaja dari masyarakat manusia untuk mengontrol pola evolusinya sendiri (Fraenkel, 1969).

PEMBAHASAN

Tradisi Pelaksanaan Pendidikan IPS di Indonesia

Tradisi pelaksanaan Pendidikan IPS di sekolah terutama di Indonesia dapat ditelusuri berdasarkan pada perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Kurikulum di Indonesia dalam catatan sejarah telah mengalami beberapa kali perubahan, yakni tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Hidayat, 2020). Sapriya berpendapat bahwa keberadaan PIPS dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Sejumlah ahli telah mengemukakan bahwa embrio Pendidikan IPS telah ada di kurikulum sejak tahun 1947 (Sapriya, 2017). Meskipun pada saat itu, belum bernama mata pelajaran IPS namun konten dan muatan kurikulum yang berisi ilmu sosial telah diajarkan yakni sejarah,

geografi, civic dan koperasi di sekolah dasar, dan mata pelajaran ekonomi, sosiologi dan antropologi di sekolah menengah (Sapriya, 2017).

Pendidikan IPS yang tumbuh di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam dunia pendidikan sebagai akibat dari adanya peristiwa G30S/PKI yang akhirnya dapat diatasi dan kemudian lahirlah orde baru setelah beberapa waktu dipimpin oleh orde lama (Birsyada, 2016). Konsep pendidikan IPS untuk pertama kalinya masuk ke dunia persekolahan di Indonesia terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung (Rachmah, 2013). Gagasan pendidikan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan social studies yang terjadi di luar negeri. Perkembangan pendidikan IPS selanjutnya adalah terjadi pada kurikulum tahun 1974 yang kemudian disempurnakan kembali pada tahun 1975. Pada kurikulum SMP tahun 1974, IPS meliputi disiplin ilmu Geografi, Sejarah, dan Ekonomi sebagai disiplin ilmu utama. Sedangkan disiplin ilmu sosiologi, politik dan antropologi sebagai mata pelajaran pendamping (Hasan, 1996). Dan nama IPS sebagai mata pelajaran untuk sekolah dasar dan menengah terdapat pada dokumen kurikulum 1975 (Sapriya, 2017).

Menurut Winataputra (Sapriya, 2017) kurikulum 1975 menampilkan pendidikan IPS dalam empat profil. Profil tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menggantikan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi *citizenship transmission*.

Pendidikan IPS terpadu (integrated) untuk sekolah dasar.

Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah dan ekonomi koperasi, dan

Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Pendidikan IPS pada kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu pendidikan IPS pada kurikulum 1974. Dalam kurikulum 1984 nama IPS hanya digunakan untuk menyebutkan nama mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar MI/SD dan MTs/SMP (Gunawan, 2016). IPS di SMP menggunakan pendekatan integrative dan structural sedangkan pada tingkat SMA, menggunakan pendekatan terpisah (*separated disciplinary approach*) (Hasan, 1996). Pada kurikulum 1994, Pendidikan IPS mempunyai dua konsep yakni; (1) IPS yang diajarkan dalam tradisi "*citizenship transmission*" dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional; dan (2) Pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*social science*" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD (Rachmah, 2013).

Pada kurikulum KBK, Pendidikan IPS menggunakan istilah Pengetahuan Sosial (PS) untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Alokasi waktu PS untuk SMP dan MTs adalah 5 jam untuk Kelas VII, VIII, dan IX. Alokasi waktu 5 jam per minggu itu mencakup materi geografi, ekonomi, dan sejarah. Pembagian alokasi waktu untuk masing-masing materi diserahkan kepada kebijakan daerah atau sekolah. Hal ini bisa dimaklumi karena KBK hanya

berfungsi sebagai national platform saja yang memungkinkan daerah mengembangkannya sendiri sesuai dengan potensi masing-masing. PS berorientasi kepada life skill karena di dalam pembelajarannya PS berusaha agar sasaran didik memiliki kecakapan hidup untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif segera mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya, dan hasilnya bermakna bagi hidup dan kehidupannya (Enoh, 2016).

Pembelajaran IPS dalam KTSP menggunakan pendekatan terpadu. Untuk mengajarkan IPS secara terpadu dapat dilakukan dengan tiga model yakni, model integrasi topik, model integrasi berdasarkan potensi utama suatu wilayah, dan berdasarkan permasalahan yang ada (Sutrisna, 2010). Lebih lanjut Sutrisna dan Wasino mencontohkan tentang ketiga model pembelajaran IPS tersebut. *Pertama*, model integrasi berdasarkan topik. Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya “kegiatan ekonomi penduduk“, akan ditinjau dari segi geografis mengenai persebarannya, secara sosiologis mengenai pengaruhnya terhadap interaksi sosial di masyarakat, dan secara historis mengenai perubahan ekonomi penduduk dari waktu ke waktu. *Kedua*, berdasarkan potensi utama wilayah setempat misalnya “Potensi Lombok sebagai daerah wisata” yang akan membahas Lombok ditinjau dari factor alam, historis serta perilaku masyarakat dan budaya. *Ketiga*, model integrasi berdasarkan permasalahan. Contoh topik ini misalnya adalah mengenai “kemiskinan” yang dapat ditinjau dari factor sosial, ekonomi, sejarah dan budaya masyarakat.

Sementara dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran IPS diajarkan di SD/MI dan SMP/MTs. Sedangkan Di SMA dan SMK tidak ada mata pelajaran IPS tetapi mata pelajaran ilmu sosial. Materi yang diajarkan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Ada dua hal yang menjadi titik tekan pembelajaran IPS dalam K13 yakni pengembangan materi ajar yang dikaitkan dengan lingkungan masyarakat (kontekstual) dan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. dalam pembelajaran IPS yaitu pendekatan pengembangan materi ajar yang selalu dikaitkan dengan lingkungan masyarakat (kontekstual) di satuan pendidikan dan model pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik terdiri dari lima langkah yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Supriono, 2018).

Implementasi Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Di aba 21 ini, pembelajaran harus mengembangkan berbagai keterampilan hidup serta nilai-nilai untuk menjadi warga negara yang baik. Beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis dan problem solving, keterampilan belajar kontekstual, komunikasi, literasi informasi dan media, keterampilan kreativitas dan inovasi, dan keterampilan bekerja sama (kolaborasi) (Putro, 2013). Untuk itu, dalam pembelajaran IPS, setidaknya ada tiga keterampilan yang efektif yakni: keterampilan inquiry dan penemuan, ketrampilan *work learning*, dan ketrampilan kerja kelompok (Cordier, 1968).

Lebih lanjut Cordier menjelaskan, inkuiri sebagai salah satu strategi atau model pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran yang induktif. Penyelidikan melibatkan pemikiran kritis, reflektif dan pendekatan pemecahan masalah untuk belajar. Ini melibatkan siswa dalam proses mencari jawaban atas pertanyaan provokatif, merumuskan masalah, mencari data dan informasi yang relevan, membuat asumsi dan merumuskan hipotesis, sampai pada kesimpulan, dan membuat keputusan. Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa menarik pengalamannya sendiri, lingkungannya dan pengetahuan yang mungkin selama ini belum dia temukan sebelumnya, hal ini memungkinkan siswa menemukan ide baru. Di sepanjang aktivitas penyelidikan, siswa akan menemukan hubungan antara ide dengan aspek pertanyaan atau materi yang dipelajari.

Keterampilan *work learning* adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam belajar, mengenai hal apa saja yang dilakukan siswa untuk belajar. Keterampilan ini termasuk keterampilan akuisisi, berhubungan dengan pengumpulan data dan suplai pengetahuan. Misalnya menggunakan kamus untuk mempelajari arti kata, analisis paragraph untuk menentukan gagasan utama, menggunakan daftar isi dan indeks untuk menemukan informasi, penggunaan atlas, peta, bola dunia, gambar, bagan dan grafik untuk mengumpulkan data yang disajikan secara grafis. Termasuk dalam keterampilan *work learning* juga adalah keterampilan berkomunikasi yakni menggunakan ilustrasi untuk menyampaikan pembelajaran secara tertulis maupun lisan. Misalnya adalah menggunakan kosa kata baru, menyiapkan catatan, menguraikan apa yang telah dibaca.

Hampir semua waktu siswa ada dalam interaksi dengan orang lain, di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi tidak dapat menjamin bahwa mereka akan berkembang untuk kepentingan kelompok. Mereka harus dilatih, siswa yang agresif harus ditahan pada saat tertentu, dan siswa yang lebih pemalu harus didorong untuk berbicara, memikul tanggung jawab atas kelompok sampai mereka mengembangkan rasa percaya diri. Keterampilan kerja kelompok sangat penting dalam pembelajaran IPS. Keterampilan ini berperan dalam diskusi kelas, menganalisis masalah, merencanakan unit proyek, permainan peran, simulasi dan banyak aktivitas dan situasi belajar lainnya (Cordier, 1968).

Untuk mengajarkan keterampilan ini dapat digunakan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran dimana siswa dibimbing untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Konstruktivisme bermaksud untuk menyempurnakan pengetahuan siswa, mengembangkan keterampilan inkuiri melalui pemikiran kritis, dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan opini tentang dunia di sekitar mereka. Kegiatan belajar dalam pengaturan konstruktivis ditandai dengan keterlibatan aktif, inkuiri, pemecahan masalah, dan kolaborasi dengan orang lain. Jawaban yang benar dan interpretasi tunggal tidak ditekankan dalam pembelajaran konstruktivis. Oleh karena itu, guru perlu menawarkan banyak perspektif, untuk kemudian ditelusuri untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa (Blaik-Hourani, 2011).

Kegiatan pembimbingan siswa sekolah dasar dalam belajar IPS dimulai dengan menyiapkan rutinitas, merencanakan transisi, melibatkan anak dalam mengembangkan aturan kelas dan

harapan untuk perilaku, membangun interaksi di antara anak, dan membimbing individu dan kelompok dalam penggunaan strategi resolusi konflik. Dengan cara ini guru memfasilitasi kompetensi sosial. Juga, guru mendemonstrasikan dan mencontohkan rasa hormat untuk semua dan menyarankan bahasa untuk menengahi dan memecahkan masalah, yang berkontribusi pada pembelajaran sosial dan emosional anak-anak dan dasar untuk keterlibatan masyarakat dan pembelajaran yang memberdayakan diri (Mindes, 2015).

Anak-anak kecil dapat belajar tentang perilaku sosial seperti membantu, berbagi, menunjukkan pertimbangan dan kepedulian melalui interaksi dengan orang dewasa yang signifikan dan dengan kurikulum yang memungkinkan anak-anak membayangkan masa depan penuh harapan dimana kekayaan, hak istimewa, dan kekuasaan tidak lagi menjadi kekuatan pendorong. Kurikulum ilmu sosial yang mendorong anak-anak kecil untuk mengembangkan identitas individu dan kelompok yang kuat sambil memupuk rasa solidaritas dan keharmonisan dengan orang lain membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang dapat menanggapi realitas sosial yang berubah. Mengajar dengan cara yang membantu anak-anak mengenali keragaman sebagai kekuatan berkontribusi untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan anak kecil untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang dipersiapkan dengan baik untuk memastikan masyarakat yang adil secara sosial (Meléndez, 2015).

Pada prinsipnya pendidikan IPS di sekolah dasar tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu, melainkan konsep-konsep esensi ilmu-ilmu social untuk membentuk siswa

menjadi warga negara yang baik (good citizenship). Karena itu sebagai upaya dalam pembentukan karakter, maka perlu adanya kesesuaian dengan budaya bangsa ini. Pelaksanaannya tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, tetapi dapat diadakan serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab, kerjasama, adil dan peduli, perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu di tumbuh kembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa (Anshori, 2016). Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang ingin kita internalisasikan pada siswa. Siswa tidak mengembangkannya secara alami. Dan nilai ini sifatnya abstrak, oleh karena itu, guru perlu Menyusun indicator perilaku yang tampak yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki nilai tersebut. Untuk dapat melihat apakah nilai tersebut sudah dapat diterima oleh siswa kita, kita harus bertanya pada diri kita sendiri: "Perilaku apa yang akan kita terima sebagai bukti bahwa siswa kita membuat kemajuan dalam mencapai nilai-nilai yang diinginkan yang tersirat dalam tujuan yang dinyatakan secara umum seperti di atas?" perilaku tersebut apabila telah dilakukan oleh siswa, maka dapat menjadi bukti dari jawaban pertanyaan tersebut.

Misalnya, perilaku apa saja dari siswa yang menjadi bukti bahwa mereka mengakui "martabat dan harga diri individu"? indikatornya misalnya adalah seorang siswa: menunggu sampai orang lain selesai berbicara sebelum berbicara

sendiri (tidak menyela orang lain), mendorong setiap orang yang terlibat dalam diskusi untuk memberikan pendapatnya (tidak memonopoli percakapan dengan argumennya), merevisi pendapatnya sendiri ketika pendapat orang lain lebih kuat dan didasarkan pada bukti faktual daripada pendapatnya sendiri (tidak secara membabi buta bersikeras pada sudut pandangnya sendiri), membuat pernyataan untuk mendukung orang lain tidak peduli apa status sosial mereka. Jika siswa sudah menunjukkan perilaku tersebut, maka dapat menjadi alasan untuk percaya bahwa setidaknya mereka sudah mencapai tujuan “mengakui martabat dan harga diri individu” (Fraenkel, 1969).

Untuk sumber belajar IPS di Sekolah Dasar, guru dapat menggunakan beragam sumber, tidak hanya buku teks. Dunia tempat tinggal siswa terus berubah, dan selama ini belum ada seri buku teks yang dapat mengikuti perubahan tersebut. Maka penggunaan referensi selain buku teks sangat diperlukan.

SIMPULAN

IPS adalah gabungan dari beberapa ilmu sosial yang disintesis untuk memahami persoalan sosial dan memecahkan masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk warga negara yang baik melalui internalisasi nilai, pembangunan karakter dan pelatihan keterampilan. Pelaksanaan Pendidikan IPS di Indonesia mengalami perubahan seiring perubahan kurikulum. Meskipun pada pembentukan kurikulum awal belum benaman IPS, namun konten yang mengarah kepada pembentukan warga negara yang baik sudah terdapat dalam kurikulum. Istilah IPS baru muncul pada kurikulum tahun 1975 dengan

pendekatan yang berbeda antara SD, SMP dan SMA. Pada perkembangan selanjutnya hingga hari ini, IPS masih dibelajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam perjalanannya, IPS sebagai IPS, bukan IIS, masih perlu diperjuangkan agar tidak terjadi miskonsepsi dan agar dapat terimplementasi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2013). Mewacanakan Pendidikan IPS. FKIP_Unlam Press Wahana Jaya Abadi. Bandung. Diakses dari: <https://docplayer.info/113097210-Acanakan-an-pendidik.html>
- Akhan, N. E., Çiçek, S., & Mert, H. (2019). Cumhuriyetten Günümüze Sosyal Bilgiler Öğretim Programlarında Değişen “İyi Vatandaşlık” Algısı. *Anemon Muş Alparslan Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 7(2), 9–20. <https://doi.org/10.18506/anemon.428588>
- Angraeni, A. (2020). FENOMENA KELEMAHAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cerdas Proklamator*; 8(2). 98-109. <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.63>
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/363>
- Birsyada, M. I. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis). Ombak. Yogyakarta

- Blaik-Hourani, R. (2011). Constructivism and Revitalizing Social Studies. *The History Teacher*, 44(2), 227–249. <http://www.jstor.org/stable/25799419>
- Chase, W. L., & Wilson, G. M. (1958). Preference Studies in Elementary School Social Studies. *The Journal of Education*, 140(4), 1–28. <http://www.jstor.org/stable/42748796>
- Cordier, R. W. (1968). What Should Children Learn Through Social Studies? *The Elementary School Journal*, 69(2), 55–67. <http://www.jstor.org/stable/1000613>
- Dewi, C., & Rohmanurmeta, F. M. (2019). Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. UNIPMA Press. Madiun
- Enoh, M. (2016). Pendekatan Pembelajaran Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12. <https://doi.org/10.17977/jip.v12i1.79>
- Fraenkel, J. R. (1969). Value Education in the Social Studies. *The Phi Delta Kappan*, 50(8), 457–461. <http://www.jstor.org/stable/20372415>
- Gunawan, R. (2016). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung
- Hasan, S. H. (1996). Pendidikan ilmu sosial. Depdikbud. Jakarta
- Helmsing, M. (2016). New Materialisms for a (Re) new(ing) Curriculum of Social Studies Education. *Counterpoints*, 501, 137–151. <http://www.jstor.org/stable/45157534>
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>
- Jaenudin, R. (2014). Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Forum Sosial*, 7(1), 440–451.
- Jones, E. B., Pang, V. O., & Rodríguez, J. L. (2001). Social Studies in the Elementary Classroom: Culture Matters. *Theory Into Practice*, 40(1), 35–41. <http://www.jstor.org/stable/1477216>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3076>
- Keach, E. T. (1974). Social Studies Instruction Through Children's Literature. *The Elementary School Journal*, 75(2), 98–102. <http://www.jstor.org/stable/1000986>
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 110–120. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/download/3051/2442>
- Meléendez, L. (2015). Using Children's Books as a Social Studies Curriculum Strategy. *YC Young Children*, 70(3), 48–53. <http://www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.70.3.48>

- Mindes, G. (2015). Pushing Up the Social Studies from Early Childhood Education to the World. *YC Young Children*, 70(3), 10–15. <http://www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.70.3.10>
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan; Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(1). 51-64. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/article/view/3283>
- Pramono, S. E. (2013). Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Widya Karya. Semarang
- Putro, H. P. N. (2013). Pengembangan Pembelajaran IPS Dalam Kurikulum 2013. In E. W. Abbas (Ed.), *Mewacanakan Pendidikan IPS* (pp. 39–68). FKIP_Unlam Press bekerjasama dengan Penerbit WAHANA Jaya Abadi. Bandung
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Rosdakarya. Bandung
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Rosdakarya. Bandung
- Supriono, Y. (2018). Pembelajaran IPS dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 89–94.
- Suratni, N. W., Maryati, T., & Arta, K. S. (2015). Persepsi Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Studi Kasus di Kelas VIII A SMP Bhaktiyasa Singaraja). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v3i3.2306>
- Sutrisna, E., & Wasino, W. (2010). Pembelajaran IPS dalam Realita di Era KTSP: Studi Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS pada Jenjang SMP di Kabupaten PATI. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2). 178-189. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1049/959>